

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak pertama adalah fase evolusi yang sangat penting, ditandai oleh pertumbuhan pesat secara sosial-emosi, fisik, kognitif dan bahasa. Pada tahap, fondasi utama untuk perkembangan individu di masa depan dibentuk, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa emas. Studi terbaru menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada usia dini sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar, regulasi emosi, dan keberhasilan akademik dalam jangka panjang (Black et al., 2017; Shonkoff & Garner, 2012). Oleh karena itu, intervensi pendidikan dan pengasuhan baik saat ini memiliki efek lintas generasi dan jangka panjang.

Oleh karena itu, Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk pendidikan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD adalah bagian penting dan bukan sekadar tahap persiapan akademik, melainkan bagian integral dari pembangunan kualitas sumber daya manusia sejak dini.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang melibatkan transmisi pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu. Dalam perspektif kontemporer, pendidikan tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari

ekosistem perkembangan anak (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Melhuish et al., 2015). Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses holistik yang mencakup pemeliharaan, pengembangan, dan optimalisasi potensi individu guna mendukung keberhasilan kehidupan secara berkelanjutan.

Pendidikan awal anak di definisikan sebagai tindakan yang direncanakan dan disengaja untuk mendorong kemajuan perkembangan pada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses pemeliharaan ini mencakup pemberian rangsangan khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan periode kritis pertumbuhan dan pematangan, selaras dengan tonggak perkembangan yang sesuai dengan usia. Lebih lanjut, upaya pendidikan ini berfungsi untuk membekali anak-anak usia dini dengan kompetensi yang sangat penting untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Bersamaan dengan itu, pendidikan anak usia dini mewakili komitmen masyarakat dan pemerintah untuk memaksimalkan potensi anak di berbagai bidang pendidikan, gizi, dan kesehatan (Aidil Saputra, 2019).

Selama perkembangan manusia, bidang pendidikan telah mengalami kemajuan yang signifikan dan khusus. Salah satu sektor khusus ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini, yang berkembang pesat. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini telah menarik perhatian yang besar dari pemerintah dan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan cara pengajaran, metode, dan strategi yang berbeda, yang dirancang dengan hati-hati sesuai dengan cara belajar khusus anak-anak pada ini, sehingga berbeda dari pendidikan Tingkat dasar, menengah, dan tinggi.

Pemberian stimulasi pendidikan diawal masa kanak-kanak adalah saat yang sangat penting untuk membantu anak tumbuh. Anak-anak kecil mengalami masa pertumbuhan

yang cepat, yang sering disebut sebagai "masa keemasan." Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2010: 8) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak-anak, terutama antara usia 4 hingga 6 tahun, meningkat dari 50% hingga 80%. Sekitar 50% kemampuan pendidikan manusia terbentuk dalam empat tahun awal hidupnya, dan tambahan 30% didapatkan sebelum mencapai usia delapan tahun. Selama periode sensitif ini, adalah otak anak memiliki kemampuan menyerap informasi tinggi karena pengalaman indera, yang membantu mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang lingkungan. Oleh karena itu, masa ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memastikan perkembangan keseluruhan potensi anak.

Beberapa orang berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah kematangan dalam proses berpikir. Dalam pengertian yang lebih luas, Kognisi mencakup cara berpikir dan pengamatan yang membantu anak-anak belajar sesuatu, melalui mana anak-anak mendapatkan pengetahuan (Soemarti, 2003: 27). Metode kognitif ini melibatkan kemampuan seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Menurut Bruner (seperti dikutip dalam Pitadjeng, 2006: 29), perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tiga tahap yang berbeda: enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif melibatkan pembelajaran langsung melalui objek nyata, tahap ikonik berkaitan dengan pembelajaran dari representasi objek nyata, dan tahap simbolik memungkinkan pembelajaran melalui simbol abstrak.

Pengenalan simbol angka mengacu pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi representasi simbolik angka. Mumpuk kemampuan ini sangat penting, karena berfungsi sebagai prasyarat dasar untuk kemahiran matematika pada anak usia dini. Kemampuan mengenali simbol angka sejak usia dini memfasilitasi pemahaman anak selanjutnya tentang operasi numerik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meliputi tingkat dasar, menengah,

dan perguruan tinggi. Seorang anak dianggap telah mencapai penguasaan dalam pengenalan simbol angka bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui pemahaman yang tulus tentang bentuk dan makna yang melekat pada simbol-simbol tersebut.

Hasilnya adalah bahwa pengajaran yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak kecil dengan simbol angka harus diimplementasikan melalui pendekatan yang terstruktur dengan cermat, di mana tahapan pembelajaran diselaraskan dengan perkembangan kognitif anak. Proses pengenalan simbol angka harus dimulai dengan konseptualisasi angka, diikuti dengan pengenalan simbol yang sesuai. Pengenalan ini juga harus difasilitasi melalui observasi, melibatkan sistem sensorimotor anak, mengingat kembali, dan pada akhirnya, aktivitas pemecahan masalah.

Di BKB PAUD Dahlia, yang terletak di Jl. Jatinegara Timur, Rawa Bunga, Jakarta Timur, peneliti menemukan beberapa masalah dengan anak-anak di kelompok A dalam mengenali simbol angka. Dari delapan anak di Kelompok A, lima anak laki-laki dan tiga anak perempuan belum cukup menguasai pengenalan simbol angka. Mereka tampaknya hanya memahami hafalan, yang menyebabkan mereka tidak ingat simbol. Selain itu ada perbedaan antara enumerasi verbal dan jumlah sebenarnya dari objek yang dihitung, yang menunjukkan bahwa mereka melakukan penghitungan yang salah. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam membedakan antara angka '6' dan '9'. Situasi ini adalah hasil dari pendekatan pendidikan yang digunakan tidak sesuai dengan teori belajar Piaget.

Menurut Piaget, proses belajar anak-anak bergerak dari fakta ke semi-kontekstual, lalu ke semi-teks, dan akhirnya ke abstrak. Praktik pedagogis isaat ini untuk memperkenalkan simbol angka kepada Kelompok A di BKB PAUD Dahlia Rawa Bunga, Jakarta Timur, Jl.

Jatinegara Timur masih perlu diteliti lebih lanjut. Pendidikan Rawa Bunga, Jakarta Timur, Jl. Jatinegara Timur melibatkan penyajian langsung simbol angka tanpa terlebih dahulu membangun pemahaman dasar tentang konsep angka, sehingga menghambat penguatan pemahaman numerik. Selain itu, pengajaran sebagian besar masih abstrak, gagal mengintegrasikan materi pembelajaran yang dapat mengkonkretkan materi pelajaran. Abstraksi ini menimbulkan tantangan bagi anak-anak dalam mengasimilasi informasi, akibatnya menyebabkan kurangnya keterlibatan dan kecenderungan untuk bosan selama kegiatan belajar.

Mengatasi tantangan tersebut, peneliti mengusulkan solusi yang berpusat pada peningkatan kemampuan pengenalan simbol angka anak melalui penyempurnaan metode pengajaran dan media pembelajaran. Anak-anak lebih reseptif terhadap informasi baru ketika pembelajaran terjadi dalam lingkungan yang merangsang dan menyenangkan. Kapasitas untuk mengenali simbol angka diharapkan berkembang sesuai dengan tolak ukur perkembangan yang diatur dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa anak-anak harus memiliki kemampuan mengenal simbol angka dari 1 hingga 10 ketika pengenalan simbol tersebut diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang menyenangkan. Jadi rencana yang bagus untuk memperkuat kemampuan pengenalan simbol angka pada anak-anak di Kelompok A di BKB PAUD Dahlia, Jl. Jatinegara Timur, Rawa Bunga, Jakarta Timur, adalah melalui kegiatan berbasis permainan yang menarik.

Pendekatan pedagogis yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik memberikan kontribusi besar pada proses belajar anak. Anak-anak dalam tahap operasi konkret khususnya mendapat manfaat dari penggunaan bahan ajar. Media ini berfungsi untuk menjelaskan konsep abstrak, seperti pengenalan simbol angka. Media yang sesuai

dan menarik untuk memperkenalkan simbol angka dapat mencakup replika nyata atau representasi bergambar dari konsep yang disampaikan. Di antara media tersebut, kartu angka bergambar transportasi muncul sebagai alat yang sangat efektif dan menarik untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang simbol angka.

Kartu angka bergambar transportasi merupakan alat bantu pembelajaran yang menampilkan simbol angka yang dipasangkan dengan representasi visual yang sesuai yang secara akurat menggambarkan kuantitas yang ditunjukkan oleh angka tersebut. Kartu-kartu ini berfungsi sebagai alat yang sangat berharga dalam pengenalan simbol angka dan dapat dibuat sendiri oleh pendidik. Desain kartu-kartu ini harus selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak dan unit tematik yang berlaku. Pembelajaran melalui penggunaan kartu angka bergambar transportasi menjadi lebih menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan pengenalan simbol angka ketika diintegrasikan dalam konteks bermain.

Implementasi metodologi berbasis permainan yang menggunakan kartu angka bergambar transportasi dianggap mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali simbol angka. Keterlibatan dengan kartu-kartu ini memfasilitasi proses pemerolehan simbol angka. Lebih lanjut, kreasi estetis kartu angka bergambar untuk pembelajaran berbasis permainan akan mendorong partisipasi aktif anak-anak sepanjang proses pendidikan. Pendekatan ini menumbuhkan antusiasme yang lebih besar untuk belajar karena lingkungan pendidikan yang lebih menarik, jadi meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penelitian yang diusulkan akan berjudul "Penggunaan Kartu Angka Transportasi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun".

A. Identifikasi Masalah

Penjelasan dasar sebelumnya menyoroti masalah penting:

- 1) Kemampuan pengenalan simbol angka pada anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun belum mencapai tolak ukur perkembangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009.
- 2) Aktivitas belajar dirancang untuk menumbuhkan keterampilan pengenalan simbol angka belum cukup menggabungkan elemen bermain.
- 3) Tujuan dari aktivitas pendidikan adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang simbol angka, yang belum cukup mengintegrasikan komponen bermain.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada penerapan kartu angka bergambar bertema transportasi untuk meningkatkan kemampuan mengurutkan simbol angka anak-anak di Kelompok A usia 4–5 tahun.

C. Rumusan Masalah

Mengingat cakupan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, pertanyaan utama untuk studi tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penggunaan kartu angka bergambar bertema transportasi dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan simbol angka anak-anak di Kelompok A usia 4–5 tahun?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari sudut pandang teoretis, temuan analisis ini akan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan kognitif, dengan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan pengenalan simbol angka. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya

menjembatani kesenjangan antara kerangka kerja teoretis dan aplikasi pedagogis praktis dengan meneliti pemanfaatan aktivitas kartu angka bergambar berbasis permainan untuk meningkatkan pengenalan simbol angka. Akibatnya, studi ini akan memperkaya pengetahuan yang ada mengenai peran keterlibatan dengan kartu angka bergambar dalam menumbuhkan keterampilan kognitif spesifik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Anak-anak akan mengalami proses belajar yang lebih menarik dan efektif dalam mengenali simbol angka, karena peningkatan variasi metodologi pengajaran, sehingga menumbuhkan keterampilan mengurutkan simbol angka yang kuat melalui aktivitas kartu dengan angka gambar berbasis permainan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagaimana referensi panduan menyempurnakan serta meningkatkan praktik pedagogis dan hasilnya, terutama dalam pengajaran simbol angka. Selain itu, studi ini akan memberikan wawasan praktis kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang menggabungkan aktivitas kartu angka bergambar berbasis permainan untuk meningkatkan pengenalan simbol angka

c. Untuk Lembaga Pendidikan

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan informasi bagi proses pengambilan keputusan terkait implementasi strategi pedagogis, dengan fokus khusus pada pengenalan simbol angka dalam lingkungan pendidikan.